

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Adanya kontroversi terhadap banyaknya bantuan yang diberikan Tiongkok disebabkan oleh regulasi bantuan luar negeri Tiongkok yang berbeda dengan negara donor Barat atau tradisional. Negara-negara donor non tradisional atau *emerging donor* seperti Tiongkok menjunjung prinsip *self-reliance*, saling menguntungkan, dan menghargai kedaulatan negara penerima. Hal ini berbeda dengan karakteristik bantuan negara donor tradisional yang berfokus pada penyebaran nilai demokrasi, perwujudan *good governance*, dan penegakan isu hak asasi manusia. Selain itu, perlu diketahui bahwa bantuan negara *emerging donor* seperti Tiongkok yang cenderung bersifat bilateral umumnya dialokasikan dalam bentuk pembangunan infrastruktur, pinjaman lunak, dan kerja sama dan pelatihan teknis.

Pada penelitian ini, faktor utama kelancaran dan kemudahan pemberian bantuan luar negeri Tiongkok terhadap Laos dalam pembangunan *China-Laos Railway* (CLR) disebabkan oleh keselarasan antara ambisi Tiongkok dalam mewujudkan konektivitas dengan kepentingan Laos untuk bertransformasi menjadi *land-linked country*. Apalagi Laos tidak memiliki pengalaman dalam produksi infrastruktur masif seperti kereta ini sehingga membutuhkan bantuan dan pelatihan teknis dari Tiongkok. Berdasarkan konsep “*Foreign Aid as Foreign Policy Tool*” oleh Clair Apodca, terdapat lima motif yang memengaruhi Tiongkok sebagai *emerging donor* dalam memberikan bantuan luar negerinya terhadap Laos pada proyek CLR. Pertama, motif geostrategis yang ingin dicapai Tiongkok ialah mempertahankan aliansinya dengan Laos, membangun aliansi baru dengan sekutu

Laos yaitu Thailand dan Vietnam. Kedua, motif geopolitik berkaitan dengan upaya untuk menciptakan dependensi Laos terhadap Tiongkok agar mampu mengakomodasi kepentingan nasionalnya.

Tiga motif selanjutnya dapat diidentifikasi sebagai motif yang cenderung berfokus pada kepentingan domestik Tiongkok. Motif untuk memajukan ekonomi negara menjadi salah satu motif penting Tiongkok khususnya dalam mempercepat pembangunan dan pertumbuhan ekonomi provinsi Yunnan yang tergolong sebagai salah satu provinsi paling kurang berkembang di Tiongkok. Keempat, motif komersial pada proyek infrastruktur ini berkaitan dengan upaya Tiongkok dalam meningkatkan kredibilitasnya dalam produksi kereta cepat. Terakhir, motif untuk meningkatkan prestise negara diupayakan oleh Tiongkok melalui CLR karena kereta ini dapat menjadi contoh dan tolak ukur keberhasilan proyek BRI yang menjunjung prinsip saling menguntungkan, non intervensi, dan menghormati kedaulatan. Dengan demikian, perubahan dan pembentukan citra Tiongkok yang positif dapat menciptakan prestise yang mampu memperlancar kepentingan atau tujuan Tiongkok dalam mewujudkan konektivitas antar kawasan.

Jika ditelaah lebih lanjut, kelima motif ini saling berkaitan satu sama lain. Melalui motif geostrategi dan geopolitik, bantuan Tiongkok dalam CLR berguna dalam memperkuat hubungannya dengan Laos serta menciptakan kepercayaan politik dan aliansi dengan sekutu Laos yaitu Thailand dan Vietnam yang juga terlibat dalam skema kerja sama BRI. Hal ini kemudian akan memperlancar realisasi pembangunan PAR sebagai infrastruktur konektivitas Tiongkok–Asia Tenggara.

Lebih lanjut, rangkaian bantuan Tiongkok terhadap Laos yang selaras

dengan kepentingan nasional Laos bertransformasi sebagai negara *landlinked* menjadi bukti pendekatan Tiongkok yang menjunjung prinsip saling menguntungkan, non intervensi, dan menghormati kedaulatan. Selain itu, pembangunan kereta ini menjadi pembuktian kapasitas dan kapabilitas Tiongkok dalam menghasilkan kereta cepat yang berkualitas. Rangkaian motif dan dampak tersebut tentu berperan dalam peningkatan citra Tiongkok sebagai negara yang kontributif dalam pembangunan global. Terakhir, secara domestik, keseriusan Tiongkok terhadap CLR menjadi pemantik bagi provinsi Yunnan sebagai salah satu provinsi kurang berkembang dalam mempercepat proses pembangunannya dan memaksimalkan posisi strategisnya sebagai penghubung Tiongkok dan Asia Tenggara.

5.2 Saran

Pada penelitian ini digambarkan beberapa motif yang ingin dicapai Tiongkok dalam CLR melalui pemberian bantuan luar negeri terhadap Laos. Oleh karena proyek ini direncanakan untuk dilanjutkan dalam infrastruktur *Pan Asia Railway Network* (PAR), maka penulis menyarankan penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih lanjut bagaimana kelanjutan wacana konektivitas ini. Selain itu, berkaitan dengan BRI dan ambisinya dalam menciptakan konektivitas antar negara dan kawasan dengan pusatnya di Tiongkok, penulis menyarankan penelitian selanjutnya dapat menganalisis infrastruktur ini ataupun proyek BRI lainnya dengan konsep lainnya seperti regionalisme, interdependensi, dan lain sebagainya.